

SIMBOLISME LAUT PADA KISAH MUSA DALAM AL-QURAN DAN TANAKH: TEORI INTERTEKSTUAL JULIA KRISTEVA

Muhammad Tubagus Soleh Tammimi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

tubagust25@gmail.com

Article History:

Received: Juni 15, 2025;

Accepted: Juli 11, 2025;

Published: Juli 18, 2025;

Abstract. *The sea is not merely a geographical expanse in sacred scriptures, but a theological symbol rich with meaning. It serves as a manifestation of spiritual and existential realities, as reflected in two major religious texts: the Qur'an and the Tanakh. In the Qur'an, references to the sea are not incidental; they convey profound messages that invite human contemplation on the greatness of God. This study seeks to examine the sea in the story of Prophet Moses not only from an ecological standpoint but as a symbol of theological significance based on both sacred texts. The narrative of the sea in the story of Moses is not simply an account of a physical entity, but one that holds multidimensional and complex meanings for human life. This paper employs a comparative textual approach between the Qur'an and the Tanakh, using Julia Kristeva's theory of intertextuality. In both scriptures, the sea represents both mercy and destruction, and serves as a source of historical narrative for past communities. Although the Tanakh presents the story more explicitly and the Qur'an articulates it more universally, the symbolic meanings in both can be analyzed through Kristeva's concept of intertextual parallelism. Accordingly, this principle reveals an interconnected relationship between human beings, God, and nature.*

Keywords:

*Qur'an, Tanakh,
Intertextuality.*

Abstrak. Laut bukan sekadar bentang geografis dalam kitab-kitab suci, melainkan sebuah simbol teologis yang sarat makna. Laut merupakan manifestasi dari wujudnya spiritual dan eksistensi, seperti tercermin pada dua kitab suci keagamaan besar, yaitu al-Qur'an dan Tanakh. Dalam al-Qur'an menjelaskan bukan tanpa sebab musabab, tetapi terdapat beberapa pesan yang membuat manusia menggunakan pemikirannya untuk merenungi kebesaran Allah. Maka dari itu, penelitian ini berusaha mengkaji laut dalam kisah nabi Musa bukan hanya dalam segi ekologi melainkan merupakan bentuk simbol teologi berdasarkan perspektif kedua kitab suci agama tersebut. Selain itu dengan didasari bahwa laut pada kisah nabi Musa bukan semata-mata sebagai pemahaman entitas fisik, melainkan didalamnya memiliki makna yang lebih multidimensi dan kompleks pada kehidupan manusia. tulisan ini penulis menggunakan

pendekatan membandingkan teks al-Qur'an dan Tanakh dengan menggunakan teori Julia Kristeva dengan teori intertekstualitas. Pada kedua kitab suci tersebut, laut mempresentasikan sebagai rahmat dan kehancuran sumber narasi histori umat terdahulu. Meskipun dalam penjelasannya dalam Tanakh dijelaskan dengan eksplisit dan dijelaskan secara universal dalam al-Qur'an, makna simbolis tersebut bisa dianalisis melalui teori intertekstualitas Julia Kristeva yaitu paralel. Maka dari itu prinsip tersebut justru membentuk makna relasi yang saling berkaitan antara manusia, Tuhan, alam

A. PENDAHULUAN

Kepercayaan beragama, kitab suci memiliki tempat yang sentral. Posisi tersebut menjadikannya sebagai bimbingan, pedoman, dan petunjuk untuk menjalani kehidupan di dunia. Pernyataan yang dikemukakan oleh Wilfred Cantwell Smith bahwa perbedaan yang ada pada kitab suci menjadikan seluruh dunia menghargai. Kitab suci memiliki peran pada sejarah umat manusia yang tidak bisa dilepaskan dari segi moral, seni, politik, kesalehan, ataupun beberapa hal dalam ruang lingkup sastra dan lainnya. Berbagai agama berusaha menafsirkan kitabnya masing-masing guna memperkuat imannya termasuk berkenaan dengan lautan.

Laut bukan sekadar bentang geografis dalam kitab-kitab suci, melainkan sebuah simbol teologis yang sarat makna. Dalam kisah Musa, laut menjadi titik balik dramatis yang mengubah sejarah umat: dari penindasan menuju pembebasan, dari ancaman menuju keselamatan. Dalam Al-Qur'an, beberapa ayat menarasikan pembelahan laut sebagai peristiwa monumental yang menegaskan kekuasaan absolut Allah: "Dan (ingatlah) ketika Kami belah lautan untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan kaum Fir'aun sedang kamu menyaksikan" (Q.S. al-Baqarah [2]: 50). Narasi ini tidak berdiri sendiri, tetapi berulang dalam bentuk tematis di banyak surah lain seperti Yunus [10]: 90, al-Syu'arā' [26]: 63, dan al-A'rāf [7]: 138. Di sisi lain, dalam Tanakh khususnya dalam Kitab Keluaran 14 kisah yang serupa ditampilkan dengan intensitas dramatik yang tinggi, ketika Musa mengulurkan tangannya dan Tuhan membelah Laut Teberau sebagai jalan keselamatan umat Israel yang terdesak oleh tentara Mesir.

Kisah Musa dan laut menjadi locus penting bagi tafsir kekuasaan Tuhan dalam dua kitab tersebut. Namun yang menarik bukan hanya kesamaan naratifnya, melainkan juga perbedaan penekanan teologis dan simbolis antara Al-Qur'an dan Tanakh. Jika Tanakh menampilkan Tuhan sebagai aktor historis yang berpihak pada umat perjanjian secara etnis, Al-Qur'an membingkai ulang narasi tersebut ke dalam kerangka tauhid universal dan misi profetik. Dengan demikian, laut bukan hanya ruang transisi geografis, tetapi juga metafora kosmis tentang keimanan, ketaatan, dan hukuman.

Kajian mengenai simbolisasi laut bisa dibedakan menjadi tiga bagian: 1. Praktik petik laut perspektif sains dan islam. Pada tulisan tersebut penulis mencoba menarasikan aplikasi petik laut dengan tradisi membuang sesaji ke bagian laut dalam oleh beberapa orang tertentu seperti pemuka agama atau sesepuh. Proses pelaksanaannya dilakukan dengan mengendarai perahu disertai dengan penggunaan beberapa ayat al-Qur'an seperti *al-Fatihah*, *an-Nahl*. Prosesi tersebut merupakan apresiasi masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur para nelayan di Jawa dan Madura. Pada tulisan tersebut menghasilkan bahwa perilaku tersebut menghasilkan reaksi berbeda terhadap perkembangan koloni bakteri laut. 2. Tulisan dari Ahmad Yusam Thabrani yang berjudul "etika pengelolaan laut perspektif al-Qur'an". Pada tulisannya dikemukakan bahwa laut merupakan anugrah Allah yang harus dikelola dengan baik dan bijak. Eksploitasi berlebih dilarang, selain itu harus melestarikan yang dilakukan untuk keberlanjutan hidup dan menjaga keseimbangan ekologi. 3. Tulisan Syukron Affani dengan judul rekonstruksi kisah nabi Musa dalam al-Qur'an: studi perbandingan dengan perjanjian lama. Dalam hal ini penulis bertujuan untuk mengetahui alur cerita al-Qur'an secara umum, sehingga fokus pembahasannya pada aspek linguistik untuk kepentingan komparasi dengan perjanjian lama. Sehingga hasilnya adalah kisah nabi Musa dalam perjanjian lama lebih mudah dikonstruksikan daripada al-Qur'an. Dalam hal perbandingan, menghasilkan kisah nabi Musa dalam al-Qur'an dan perjanjian lama adanya perbedaan terutama pada sisi detail cerita.

Tujuan penelitian ini untuk menambah literatur sebagai yang disebutkan pada paragraf sebelumnya, sehingga bisa terlihat perbedaan penelitian ini dengan yang lainnya. pada tulisan ini penulis menggunakan pendekatan membandingkan teks al-Qur'an dan Tanakh dengan menggunakan teori Julia Kristeva. Melalui teori intertekstualitasnya, menawarkan perangkat konseptual bahwa setiap teks tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam jaringan teks lain. Dengan memandang Al-Qur'an dan Tanakh sebagai dua teks yang berinteraksi secara historis dan simbolik. Setidaknya terdapat tiga pertanyaan yang diajukan: 1. Bagaimana laut diposisikan sebagai simbol transenden?, 2. Bagaimana narasi eksodus Musa ditafsir ulang?, dan 3. Bagaimana makna yang dibangun dari intertekstualitas ini menunjukkan ketegangan sekaligus kesinambungan makna dalam tradisi keagamaan monoteistik?. Ketiga pertanyaan tersebut menjadi fokus pembahasan pada tulisan ini.

Landasan argumen penelitian ini dengan dasar bahwa laut pada kisah nabi Musa bukan semata-mata sebagai pemahaman entitas fisik, melainkan didalamnya memiliki makna yang lebih multidimensi dan kompleks pada kehidupan manusia. Penjelasan laut sendiri bukan hanya sekedar sumber alam yang didalamnya menyediakan berbagai makhluk yang bisa dimanfaatkan umat manusia, akan tetapi juga simbolik. Laut merupakan manifestasi dari wujudnya spiritual dan eksistensi, seperti tercermin pada dua kitab suci keagamaan besar, yaitu al-Qur'an dan Tanakh. Dalam al-Qur'an menjelaskan bukan tanpa sebab musabab, tetapi terdapat beberapa pesan yang membuat manusia menggunakan pemikirannya untuk merenungi kebesaran Allah. Maka dari itu, penelitian ini berusaha mengkaji laut dalam kisah nabi Musa bukan hanya dalam segi ekologi melainkan merupakan bentuk simbol teologi berdasarkan perspektif kedua kitab suci agama tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*), Dengan menggunakan keterangan Al-Qur'an dan Tanakh

sebagai sumber data primer. Adapun buku, artikel yang berhubungan dengan objek kajian yang akan diteliti dijadikan sebagai sumber data sekunder. Penelitian yang dilakukan secara deskriptif-analitis akan memberikan gambaran terkait nilai simbolis laut yang termuat di dalam kedua kitab suci tersebut. Teori yang digunakan untuk membandingkan narasi dari kedua teks suci agama tersebut adalah intertekstualitas Julia Kristeva, yang memandang teks sebagai sebuah jaringan hubungan dengan teks-teks lainnya. Dengan demikian, dapat mengungkapkan teks-teks Qur'ani dapat berinteraksi secara intertekstual dengan teks-teks Tanakh. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan laut, yang diklasifikasikan berdasarkan subtema pembahasan, kemudian dilakukan perbandingan antara dua teks yang dianalisis untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan makna yang terkandung di dalamnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Intertekstualitas Julia Kristeva

Julia Kristeva lahir pada tahun 1941. Pada tahun 1965, Julia pergi ke Paris dan Bulgaria untuk menuntut ilmu. Ia langsung terlibat ke dalam kehidupan intelektual Paris, mengikuti seminar Roland Barthes, dan ikut terlibat dengan kehidupan para penulis dan intelektual yang terpusat di sekitar jurnal sastra, *Tel Quel*, yang dipimpin oleh Phillipe Sollers. Akibatnya, Kristeva cukup mendapat pengaruh kuat dari *Tel Quel*. Julia mulai dikenal pada akhir 1960-an sebagai seorang penerjemah karya formalis Rusia, Mikhail Bakhtin. Setelah itu, Kristeva menjadi seorang teoretisi bahasa dan sastra dengan konsepnya yang diberi nama “semanalisis”. Julia cukup produktif dalam menulis sehingga menghasilkan sejumlah karya, seperti: *Revolution in Poetic Language*, *Desire in Language: a Semiotic Approach to Literature and Art*, dan *Polylogue*.

Julia dalam runag lingkup keluarga berpendidikan dan intelektual, hal ini terlihat dari ibunya yang merupakan ilmuwan brilian sedangkan ayahnya

seorang teolog yang kemungkinan berkontribusi padanya. Tahun 1970-an, julia menghabiskan waktunya sebagai intelektual publik internasional. Setelah terjadinya perang Bulgaria iklim sosio-politik berdampak pada pemikiran intelektualnya, hal ini dilihat sebagian tulisannya yang mengkritik komunis yang secara tidak langsung melawan pemerintahan. Kritiknya tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa kode yang tidak semua orang bisa memahaminya, hanya intelektual Bulgaria yang bisa memahaminya. Kehidupan yang disebutkan julia sebagai intelektual kontestan dan penekanan terhadap humanisme sekuler, sehingga mendorong para posthumanis menjadi penerus tahta postmodernis.

Julia merupakan salah satu filsuf perancis yang pemikirannya mengenai bidang bahasa subjektivitas, hasrat dan seksualitas dipengaruhi oleh Lecanian. Fokus analisis julia pada sifat bahasa, manifestasinya, dan feminitas. Maka dari itu aliran semiotika julia disebut dengan aliran revolusioner, sebab ia memiliki keinginan untuk merubah pandangan dunia yang bersifat patriarki beralih ke arah yang memiliki keseimbangan antara keduanya, yaitu: maskulin secara radikal dan simbolisme feminisme. Saat di Prancis ia menduduki jabatan diantaranya yakni sebagai penulis, profesor di paris VII University Diderot, psikoanalisis, dan memegang gelar kehormatan dari universitas seluruh dunia. Selain itu ia juga menerima beberapa penghargaan internasional diantaranya pejabat legiun kehormatan prancis, Hanna Arendt, Norway's Prix Holberg, Simone de Beauvoir.

Karya Kristeva yang paling menunjukkan sistematika pemikiran filsafatnya yakni dalam tesis doktoralnya yang berjudul "*La Revolution du langage poetique*", diterbitkan dalam bahasa Prancis pada tahun 1974 dan merupakan karya besarnya sehingga ia mendapatkan jabatan professor penuh di akademisi Prancis. Selama periode tersebut, Kristeva pernah bekerja bersama Jacques Derrida dan para filsuf lain di dalam kelompok Tel Quel. Sejak saat itu, teori-teorinya diperluas dalam bidang seksualitas, politik, filsafat dan tema-tema linguistik lainnya. Beberapa karyanya

mengambil tema estetika, filsafat, feminis, studi kebudayaan dan psikoanalisis.

Kajian intertekstual dimaknai sebagai kajian terhadap beberapa teks yang diduga memiliki bentuk-bentuk hubungan tertentu, seperti untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik yaitu ide, gagasan, peristiwa, plot, tokoh, gaya bahasa, dan lain sebagainya. Kajian interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang terdapat pada karya-karya yang telah ada sebelumnya dengan karya-karya yang datang setelahnya. Karya yang muncul kemudian, biasanya mendasarkan pada karya-karya yang telah ada sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara meneruskan ataupun menyimpangi. Karya sastra yang dijadikan sebagai dasar penulisan bagi karya yang datang sesudahnya disebut *hypogram*.

Tri Febriandi Amrulloh mengutip tulisan Julia Kristeva bahwa Kristeva mengajukan sembilan prinsip dalam menerapkan analisis intertektualitas. Kesembilan prinsip itu adalah 1) Haplogi adalah adanya pengurangan pada genoteks yang terjadi dalam fenoteks, 2) Transformasi adalah terjemah atau alih bahasa dari genoteks ke dalam fenoteks, 3) Modifikasi adalah meniru atau mengambil genoteks, namun kemudian pengarang melakukan manipulasi, seperti manipulasi tokoh dan manipulasi kata sesuai kreativitas pengarang, 4) Ekspansi adalah genoteks mengalami perluasan atau perkembangan dalam fenoteks, 5) Paralel adalah adanya persamaan antara genoteks dan fenoteks, 6) Demitefikasi adalah penentangan yang bersifat radikal terhadap genoteks, sehingga menghasilkan fenoteks yang berlainan dengan genoteks, 7) Konversi adalah penentangan yang bersifat tidak radikal terhadap genoteks, 8) Eksistensi adalah unsur-unsur yang dimuat pada fenoteks terdapat perbedaan dengan genoteks, 9) Defamilirasi adalah genoteks mengalami perubahan dan perbaikan dalam fenoteks, baik dari sisi makna atau karakteristik teks.

2. Keterkaitan Intertekstualitas dengan al-Qur'an dan Tanakh

Pengaplikasian Intertekstualitas pada al-Qur'an yang diajarkan dengan Tanakh masih menjadi perdebatan. Pendapat yang kontra dengan hal tersebut, mengatakan bahwa tidak relevan jika Tanakh dijadikan referensi al-Qur'an. Hal ini karena jika al-kitab dijadikan hipogram dalam istilah Julia atau teks referensi, maka al-Qur'an secara tidak langsung plagiat atau meniru dari teks al-kitab. Sedangkan kita ketahui bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah dengan tidak terdapat campur tangan manusia didalamnya. Sehingga solusi dari hal tersebut yaitu pada argumen yang mengatakan bahwa intertektual merupakan bukti retorika al-Qur'an. Disisi lain al-Qur'an sendiri terkadang memang merespon teks-teks sebelumnya, bukan berarti pengaruh tanakh terhadap al-Qur'an sebagai peniruan, melainkan proses alamiah lahirnya teks. Hal tersebut merupakan hubungan yang melingkupinya agar pesan suatu teks bisa disampaikan.

Secara umum teori Intertekstualitas yang digagas oleh Julia Kristeva mempunyai kontribusi secara khusus memberikan sumbangsih pada keilmuan islam dengan teori yang bisa diaplikasikan pada teks al-Qur'an dan pada pengkajian teks-teks sastra secara umum. Disisi lain teori Julia juga mempermudah para intelektual dalam menemukan korelasi ayat-ayat dalam mengungkapkan makna, yang selanjutnya pada akhir-akhir ini dikembangkan sehingga menjadi bagian dari beberapa langkah pendekatan untuk menafsirkan al-Qur'an seperti, Sahiron Syamsuddin yang merupakan pelopor metode pendekatan penafsiran hermeneutika *ma'na-cum-maghza*.

3. Simbolisme Laut Pada Kisah Musa Dalam Al-Qur'an Dan Tanakh

Kisah nabi Musa dalam al-Qur'an sendiri tersebar dalam 30 surat. Dari beberapa surat tersebut ada yang menjelaskan secara lengkap sosok yang penting dalam agama yahudi ini. Selain itu, penjelasan mengenai nabi Musa dijelaskan secara terpotong-potong satu atau dua ayat. Diantara beberapa surat yang menjelaskan nabi musa yaitu QS. *al-A'raf*, *al-Kahfi*, *as-Syu'ara*, *al-Qashash*, dan Thaha. Sedangkan beberapa surat yang menjelaskan nabi

musa secara terpotong-potong (*segmentatif*), universal adalah QS. *al-Nazilat*, *al-Shaff*, *al-Dukhan*, *al-Mu'min*, *al-Ankabut*, *al-Naml*, *al-Furqan*, *al-Mukminun*, *al-Hajj*, *al-Isra'*, *Ibrahim*, *Yunus*, *al-Maidah*, *al-Imran*, dan *al-Baqarah*. Akan tetapi pada penelitian ini, penulis fokus pada kisah nabi Musa yang terdapat penjelasan mengenai laut.

Teks al-Qur'an menjelaskan tentang laut dalam kisah Musa. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. *as-Syuara* (26): 63 yang menjelaskan bahwa Allah menuruh Musa untuk memukulkan tokatnya ke lautan maka terbelahlah lautan tersebut dan pada setiap belahan seperti gunung yang besar. Para rombongan nabi Musa takjub dengan kejadian tersebut dan melewati belahan tersebut hingga seberang. Kemudian dalam QS. *al-Baqarah* (2): 50 dijelaskan bahwa Allah lah yang membelah lautan sehingga bani israil selamat sedangkan fir'aun dan para pengikutnya sedang menyaksikan lalu tenggelam. Ketika fir'aun hampir tenggelam dia berkata "aku percaya bahwa tidak ada tuhan kecuali tuhan yang dipercayai oleh bani israil dan aku termasuk orang-orang muslim QS. *Yunus* (10): 90. Allah menyelamatkan baninisrail dengan menyebrangi lautan (utara laut merah). Ketika sampai bani israil tetap menyembah berhala dan bahkan berkata wahai musa! Buatlah untuk kami satu tuhan(berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan. Musa menjawab kamu orang-orang yang bodoh QS. *al-A'raf*(7): 138.

Teks Tanakh menjelaskan tentang lau dalam kisah Musa. Sebagaimana dijelaskan pada keluaran 14: 2 bahwa bani israil diperintahkan untuk kembali dan berkemah di depan Pi-Harirot yaitu antara Migdol dan laut, lebih tepatnya didepan Baal-Zefon. Pada keluaran 14: 16 dijelaskan Musa diperintahkan untuk mengangkat tongkatnya dan diulurkan tanganya keatas laut dan belahlah airnya (laut), sehingga orng israel akan berjalan di tengah laut di tempat yang kering. Setelah bani israel melewati laut kemudian keluaran 14: 21 tangan Musa diulurkan diatas laut dan semalam-malam itu tuhan menguagkan air laut dengan perantara angin timur yang keras, membuat laut itu menjadi tanah kering; maka terbelahlah air itu.

Keluaran 14: 23 bani israel berjalan ditengah laut yang kering sedangkan kiri dan kanan mereka air itu sebagai tembok bagi mereka. Keluaran 14: 26-28 tuhan berfirman kepada Musa untuk mengulurkan tanganya ke atas laut supaya air berbalik meliputi orang mesir, kereta, dan orang berkuda. Lalu dilaksanakan oleh Musa.

4. Analisis Intertekstualitas Terhadap Simbolisme Laut Pada Kisah Musa

al-Qur'an dan Tanakh terdapat kesamaan didalamnya. Kedua kitab suci tersebut dalam menjelaskan simbolisasi laut pada kisah Musa terdapat kesamaan dan saling melengkapi. Hal ini bisa dilihat pada proses Musa membelah lautan sampai pada penenggelaman pasukan fir'aun. Meskipun dalam penggunaan kata laut, al-Qur'an tidak secara eksplisit. Al-Qur'an menjelaskan bahwa laut yang dibelah oleh Musa sangat tinggi bahkan diibaratkan dengan gunung yang besar, dan posisi laut yang dibelah oleh Musa berada pada utara laut merah. Ada sebuah penelitian yang mengatakan bahwa simulasi komputer, menunjukkan bahwa sisi kedalaman dan lokasi sungai nil mirip dengan laut merah pada saat Musa sekitar 1250 SM. Berdasarkan peta dari seorang ahli budaya mesir bahwa lokasi laut yang dibelah oleh Musa bukan pada laut merah, yaitu pada perairan sempit dan panjang diantara arab saudi sebelah timur serta sudan dan mesir sebelah barat. Kejadian tersebut terjadi di danau Tanis atau pada sejarah bangsa Israel dikenal dengan laut Teberau.

Sementara dalam Tanakh dalam menjelaskan laut lebih eksplisit. Dalam Tanakh disebutkan bahwa laut tersebut berdekatan dengan Migdol lebih tepatnya didepan Ball-Zefon. Selain itu disebutkan bahwa laut yang dilewati oleh Musa dan bani Israel tempatnya kering dengan prosesi menggunakan angin timur yang keras. Saat terbelah digambarkan bahwa laut yang dilewati dalam dengan kanan kiri Musa dan bani Israel tembok air. Dengan demikian, antara dua kitab suci al-Qur'an dan Tanakh ternyata tidak hanya pada simbolis laut saja, sebab setelah dilakukan penelitian antara kedua teks memiliki kaidah lain ketika dianalisis menggunakan teori

intertekstualitas Julia Kristeva maka termasuk pada bagian dari prinsip *pararel*.

Laut memiliki peran sebagai ruang sakral yang menandai titik balik sejarah umat, proses kuasa tuhan menolong umatnya lewat ciptaanya yaitu laut. Disisi lain laut menjadi sumber penolong bai Musa, tetapi disisi lain menjadi sumber kehancuran, kematian bagi pasukan fir'aun. Kedua hal tersebut menyatukan sejarah, menjadikan laut sebagai simbol ganda kehancuran bagi penguasa zalim dan rahmat bagi kaum tertindas. Dalam kedua kitab suci tersebut tidak hanya memperlihatkan kesinambungan naratif, tetapi mencerminkan kuasa ilahi, struktur pemaknaan yang serupa atas konsep kebebasan, dan kehadiran tuhan dalam konsep sejarah manusia. Kehadiran tuhan menunjukkan kekuasaan yang secara eksplisit ditunjukkan dalam Tanakh sebagai penolong, sedangkan ketaatan Musa dan pengajaran kepada manusia ditujukan dalam aL-Qur'an.

D. KESIMPULAN

Laut pada kisah Musa dalam Tanakh dan al-Qur'an bukan sekedar bagian dari makhluk yang diciptakan, melainkan memiliki makna simbolis yang mendalam. Pada kedua kitab suci tersebut, laut mempresentasikan sebagai rahmat dan kehancuran sumber narasi histori umat terdahulu. Meskipun dalam penjelasannya dalam Tanakh dijelaskan dengan eksplisit dan dijelaskan secara universal dalam al-Qur'an, makna simbolis tersebut bisa dianalisis melalui teori intertekstualitas Julia Kristeva yaitu *pararel*. Maka dari itu prinsip tersebut justru membentuk makna relasi yang saling berkaitan antara manusia, tuhan, alam.

REFERENSI

- An, M. P. A. (2014). *Syamil*. 2(1), 57–67.
- Awadin, A. P., & Hidayah, A. T. (2022). Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 651–657. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21431>

- Abdul Wahid Harahap, Z. E. (2025). IMPLEMENTASI METODE QIRA'AH SAB'AH DI MASJID SYAHRUN NUR SIPIROK. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* , 266-278.
- Badliatul Anisyah Dalimunthe, Z. E. (2025). PROBLEMATIKA PENERAPAN TAJWID DALAM TILAWAH AL-QURA'AN PADA KOMUNITAS PERDESAAN . *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* , 33-48.
- Eka damayanti Nasution, S. M. (2025). PROBLEMATIKA SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QURAN DI LEMBAGA TAHFIZ AL QU'AN TUNAS HAFIZAH SIHITANG PADANGSIDIMPUAN . *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* , 236-249
- Fuad, A., Rusmana, D., & Rahtikawati, Y. (2022). Orientasi Penyusunan Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 35–46.
<https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i1.15846>
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Khoirunnisa, A., & Muzakki, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ath-Thabari. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 7(3), 28147–28153.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11311>
- Makhfud, M. (2017). Urgensi Tafsir Maudhu'i (Kajian Metodologis). *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 13–24.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.256>
- Mashuri, M. M., & Romadon, I. (2019). KHALIFAH DI BUMI SEBELUM NABI ADAM AS. (Tafsir Tematik QS. Al Baqarah : 30). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 6–7.
- Muslimin, M. (2019). Kontribusi Tafsir Maudhu'i dalam Memahami al-Quran. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 75–84.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.662>
- Nazhifah, D., & Karimah, F. I. (2021). Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 368–376.
<https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>
- Rahmawati, L. E. (2023). LEBIH DEKAT DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU'I; Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Al-Qur'an. *Sanaamul*

Quran : Jurnal Wawasan Keislaman, 4(2), 163–173.
<https://doi.org/10.62096/tsaqofah.v4i2.58>

Rokim, S., & Triana, R. (2021). Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 409–424.
<https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>

Rosa, A. (2017). Menggagas Epistemologi Tafsir Alquran yang Holistik. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 95–112.
<https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.917>

Rosa, A. (2020). *Vincent Gaspersz: Penerapan Total Quality Management in Education pada Perguruan Tinggi di Indonesia. Suatu Upaya Memenuhi kebutuhan sistem Industri Modern*, http://depdiknas.go.id/jurnal/29/penerapan_total_quality_management, diakses 2. 14(2), 181–202.

Sawaluddin Siregar. (2022). Pengabdian Masyarakat Dalam Pendampingan Tahsinul Qiratul Qur'an Dikelurahan Padangmatinggi Padang Sidempuan Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 1(3), 74–84.

Syukkur, A. (2020). Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(01), 114–136.
<https://doi.org/10.54625/elfurqania.v6i01.3779>

Wiyono, M. (2016). Tanggung Jawab Sosial Dalam AL Qur'an; Analisis Kritis Tafsir Tematik Kemenag RI. *Diya Al-Afkar*, 4(2), 7.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/1142>

Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur ' an dengan Metode Tafsīr Maudū'ī. *Jurnal PAI*, 1(2), 273–291.

Yusuf, M. Y. (2014). *METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an secara Tematik*. 2(1), 2014–2057.